

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Derajat kesehatan merupakan salah satu unsur penting dalam upaya pendekatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bangsa Indonesia. Sementara itu, derajat kesehatan tidak hanya ditentukan oleh pelayanan kesehatan, tetapi yang lebih dominan justru adalah kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat. Upaya untuk mendukung perilaku masyarakat agar mendukung peningkatan derajat kesehatan dilakukan melalui program pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Kemenkes RI, 2012).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Dalam PHBS terdapat 5 tatanan salah satunya yaitu tatanan pendidikan atau tatana sekolah, dimana tatanan ini mencakup kesehatan pada tingkat sekolah atau lingkungan sekolah (Kemenkes RI, 2012)

PHBS tatanan sekolah adalah sekumpulan perilaku yang dipraktekkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat (Proverawati, 2016). Anak sekolah merupakan aset atau modal utama pembangunan dimasa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Sekolah selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran dapat juga sebagai ancaman penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Pentingnya PHBS tatanan sekolah untuk anak sekolah yaitu karena anak sekolah usia sekolah termasuk kelompok masyarakat yang mempunyai resiko tinggi. Anak usia sekolah adalah waktu yang paling tepat untuk menanamkan pengertian dan kebiasaan hidup sehat. Anak usia sekolah

merupakan kelompok terbesar dari golongan anak-anak, terutama di negara yang mengenal wajib belajar. Sekolah adalah salah satu institusi masyarakat yang telah terorganisir secara baik. Kesehatan anak usia sekolah akan menentukan kesehatan masyarakat dan bangsa di masa depan (Kemenkes RI, 2012)

PHBS tatanan sekolah mengupayakan agar dapat memberdayakan siswa, guru, masyarakat dilingkungan sekolah supaya tahu, mau dan mampu mempraktekkan PHBS sekaligus berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat (Kemenkes RI, 2012). Hal ini disebabkan karena banyaknya data yang menyebutkan bahwa munculnya sebagian penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah misalnya diare, cacingan ternyata berhubungan dengan PHBS (Maryunani, 2013).

Pengetahuan tentang PHBS merupakan ranah terpenting untuk membentuk tindakan seseorang. Apabila suatu tindakan didasari oleh pengetahuan maka perilaku tersebut akan bersifat permanen (selama-lamanya), dan sebaliknya. sikap dan gaya hidup dapat meningkatkan nilai ekspektasi hidup yang berkaitan dengan kesehatan pribadi secara umum yang bersifat positif, dalam hal ini adalah perilaku hidup bersih dan sehat (Notoatmodjo, 2010).

Menurut penelitian (Chairina, 2018) dalam masalah PHBS di sekolah peran guru sebagai pendamping siswa sebagai pengajar dan pendidik untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan harapan sebagai generasi penerus, guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Kebersihan sekolah merupakan kewajiban yang dibangun dalam sekolah dimana antara guru, siswa, karyawan, dan semua unsur yang ada di dalamnya saling berkaitan. Akan tetapi kebiasaan yang terjadi didalam suatu sekolah adalah kebersihan sekolah yang dibebankan kepada penjaga sekolah (petugas kebersihan sekolah). Hal ini merupakan contoh kurang baik dalam pelaksanaan pendidikan khususnya di sekolah.

Menurut Albar 1997 dalam penelitian (Chairina, 2018) Peran guru sebagai pengajar, pendidik dan pelatih memiliki posisi yang strategis untuk menanamkan prinsip-prinsip PHBS dan mendukung pelaksanaan PHBS di lingkungan sekolah. Sosialisasi sejak dini oleh guru kepada siswa mengenai pesan-pesan yang ada dalam PHBS melalui semua aktivitas harian di sekolah dikaitkan dengan PHBS dengan tujuan setiap anak akan terbiasa dengan hal tersebut dan dapat saling mengingatkan antar mereka untuk selalu melaksanakan praktik PHBS. Semakin besar peran guru dalam mensosialisasikan pesan PHBS maka siswa akan lebih baik dalam mempraktikkan PHBS di sekolah. Hal itu dimungkinkan karena biasanya anak-anak patuh terhadap perintah gurunya sehingga bila gurunya semakin berperan dalam mensosialisasikan PHBS maka praktiknya juga akan semakin baik.

Menurut WHO pada data terakhir tahun 2011, setiap tahunnya sekitar 2,2 juta orang di Negara-negara berkembang terutama anak-anak meninggal dunia akibat berbagai penyakit yang disebabkan oleh kurangnya air minum yang aman, sanitasi yang memadai, persediaan air yang aman, system pembuangan sampah serta pendidikan hygiene dapat menekan angka kematian diare sampai 65%, serta penyakit-penyakit lainnya sebanyak 26% diare pada anak terjadi akibat rotavirus. Biasanya virus masuk mulut melalui tangan yang terkontaminasi kotoran akibat tidak mencuci tangan.

Secara nasional, penduduk yang telah memenuhi kriteria PHBS baik tahun 2005 sebesar 27% , tahun 2007 sebesar 36,3%, tahun 2013 sebesar 38,7% dan tahun 2015 sebesar 40%. Sulawesi Utara PHBS kategori baik 46,9 dan Kabupaten Minahasa 45,6%. Angka tersebut masih jauh dari target nasional tahun 2019 yaitu sebesar 80% (Kemenkes RI, 2013).

Data Global School Health Survey (GSHS) menunjukkan bahwa anak usia sekolah 22,2% pernah merokok, 11,6% saat ini masih merokok, 4,4% pernah mengonsumsi alcohol, hal tersebut menunjukkan adanya tantangan kesehatan

yaitu meningkatnya kesenjangan dalam penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Notoatmodjo, 2007).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) menunjukkan anak usia 10-14 tahun, usia SMP dan SMA (Notoatmodjo, 2007) pada laki-laki dan perempuan menunjukkan kurang makan sayur dan buah serta mengkonsumsi makanan yang tidak sehat seperti makanan yang berpenyedap, junkfood atau serba instan. Hal ini menyebabkan tingginya penyakit hipertensi, Diabetes Melitus dan lainnya.

Berdasarkan profil kesehatan kota Pekanbaru tahun 2015, salah satu bidang di Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru adalah Promosi Kesehatan, dimana puskesmas yang ada di Pekanbaru harus memberikan data –data promosi kesehatan berupa data penyuluhan diwilayah kerja masing-masing. Salah satu penyuluhan yang dilaksanakan yaitu penyuluhan PHBS tatanan Sekolah (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan survei awal yang telah di lakukan di SMP N 32 Kota Pekanbaru terdapat 380 orang siswa yang terdiri dari kelas VII dan kelas VIII. Peneliti melakukan survei awal dengan memberikan kuisioner kepada 30 orang siswa, terdapat sebanyak 23 responden yang beresiko tidak berPrilaku Hidup Bersih dan Sehat atau tidak mencuci tangan dengan menggunakan sabun setelah BAB, setelah BAK dan juga sebelum makan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa/I disekolah tersebut belum memperhatikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang nantinya akan menimbulkan resiko terserang penyakit.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Tatanan Sekolah di SMP N 32 Kota Pekanbaru Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Tataan Sekolah/Pendidikan di SMP N 32 Kota Pekanbaru Tahun 2019”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Tataan Sekolah/Pendidikan di SMP N 32 Kota Pekanbaru Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan siswa-siswi terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada tataan sekolah/pendidikan di sekolah menengah pertama di SMP N 32 Kota Pekanbaru tahun 2019.
- b. Untuk mengetahui hubungan sikap siswa-siswi terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada tataan sekolah/pendidikan di sekolah menengah pertama di SMP N 32 Kota Pekanbaru tahun 2019.
- c. Untuk mengetahui hubungan peran guru terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada tataan sekolah/pendidikan di sekolah menengah pertama di SMP N 32 Kota Pekanbaru tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Lain

Agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan bahan perbandingan atau pun data mengenai Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Tataan Sekolah/Pendidikan di SMP N 32 Kota Pekanbaru Tahun 2019.

2. Bagi Tempat Penelitian

Dapat menjadi masukan peningkatan dan penyuksesan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah. SMP N 32 Kota Pekanbaru.

3. Bagi STIKes Payung Negeri

Sebagai informasi meningkatkan pendidikan kesehatan, serta sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya khususnya bagi peminatan promosi kesehatan dan ilmu perilaku menjadi lulusan yang kompeten dalam menangani masalah kesehatan yang terdapat di masyarakat.